

**ANALISIS USAHATANI POLA TANAM GANDA (POLIKULTUR)
(Kasus Di Desa Bakung Lor, Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon)**

ACHMAD FAQIH

Staf Pengajar Pada Fakultas Pertanian Unswagati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, umumnya para petani mengusahakan pertanian dengan sistem polikultur. Komoditi yang diusahakan secara polikultur tersebut yaitu mentimun, emes, kacang panjang, jagung dan kacang tanah. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya biaya dalam proses produksi dan pendapatan yang diperoleh petani melalui sistem bertanam polikultur di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive, dengan pertimbangan bahwa keadaan daerah tersebut merupakan lahan untuk pengembangan usahatani polikultur.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani sistem polikultur, maka data yang terkumpul dianalisis permusim tanam, analisis pendapatan, analisis imbalan penerimaan dan biaya (Revenue and Cost ratio atau disingkat dengan R/C ratio) dan analisis tingkat efisiensi penggunaan modal atau Returned of Investment (ROI)

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa : (1) Biaya variabel yang berupa biaya tenaga kerja menempatkan urutan teratas yang besarnya mencapai (70,8 %) pada periode April – Juli 2007 dan (74,2 %) pada periode Agustus – Nopember 2007, (2) Penerimaan Usahatani Pola Tanam Ganda periode April – Juli 2007 dan Agustus – Nopember 2007 tertinggi dicapai oleh pola tanam ganda mentimun + Ubi Kayu, (3) Pendapatan Bersih Usahatani Pola Tanam Ganda tertinggi pada periode bulan April – Juli 2007 dicapai oleh pola tanam ganda Ubi Jalar + Kc. Hijau, sedangkan pada periode bulan Agustus – Nopember 2007 komoditi Mentimun + Ubi Kayu, (4) Nilai RC tertinggi pada periode bulan April – Juli 2007 dicapai oleh komoditi kombinasi Ubi Jalar + Kc. Hijau yaitu 2,33 dengan nilai ROI 132,7 %, sedangkan pada periode Agustus – Nopember 2007 dicapai oleh pola tanam ganda komoditi mentimun + ubi kayu yaitu 2,13 dengan nilai nilai ROI sebesar 112,8 %.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan produksi pertanian terus dilakukan dalam mengantisipasi permintaan konsumen yang setiap tahunnya meningkat, sebagai akibat dari peningkatan pendapatan, pertumbuhan penduduk, meningkatnya kesadaran gizi masyarakat, dan perkembangan pendidikan (Rahardi, Rony Palungkun, dan Asiani Budiarti, 1999). Dalam mengembangkan tanaman pangan dan hortikultura melalui peningkatan produksinya sampai sekarang masih belum seperti yang kita harapkan, sedangkan permintaan terus meningkat sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita menyebabkan kecenderungan semakin meningkatnya impor beberapa komoditi pertanian. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut perlu peningkatan produksi melalui kebijakan program

ekstensifikasi, intensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi (Justika Baharsyah, 1997).

Ekstensifikasi merupakan usaha peningkatan produksi pertanian melalui perluasan areal. Intensifikasi merupakan usaha untuk meningkatkan hasil pertanian melalui perbaikan teknik budidaya tanaman, seperti pengolahan tanah yang sempurna, penggunaan benih/bibit unggul, pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit. Diversifikasi diarahkan pada penganekaragaman komoditi dan penganekaragaman menu masyarakat. Rehabilitasi diarahkan pada peningkatan mutu usaha konservasi tanah dan air pada lahan yang kritis melalui penghijauan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ketahun, maka kebutuhan hasil pertanian terus meningkat, sedangkan peningkatan penduduk tersebut juga akan berdampak beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi tempat-tempat pemukiman, sehingga

lahan untuk budidaya tanaman menjadi menyempit. Oleh karena itu program intensifikasi melalui perbaikan teknik budidaya tanaman harus dilakukan.

Salah satu cara dalam intensifikasi lahan adalah cara bercocok tanam yang tepat dan terarah agar produktivitas lahan dapat meningkat baik persatuan luas maupun persatuan waktunya. Untuk itu perlu pula dikembangkan satu usaha penanaman secara polikultur/pola tanam ganda, yaitu penanaman lebih dari satu jenis tanaman secara bersama dalam lahan yang sama dan waktu yang sama pula. Menurut Joko Paryogo, *dkk.* (1999), bahwa bentuk-bentuk polikultur/pola tanam ganda yaitu tanaman pendamping (*companion planting*), tanaman campuran (*mixed cropping*), tumpang sari (*inter cropping*), dan tanaman sela (*relay planting*).

Pembudidayaan tanaman secara polikultur tersebut menggunakan perbaikan teknik bercocok tanam (intensifikasi), dengan sistem penanamannya melalui penganekaragaman tanaman yang ditanam (*diversifikasi*). Dengan penanaman sistem polikultur, maka diharapkan akan meningkatkan produktivitas lahan dan peningkatan pendapatan petani. Menurut Nikardi Gunadi dan Etty Sumiati (1990), bahwa sistem penanaman polikultur/pola tanam ganda ini merupakan bentuk penanaman ganda yang dapat menghasilkan nisbah kesetaraan lahan (NKL) lebih tinggi dibandingkan dengan penanaman tunggal, yang berarti akan meningkatkan produktivitas lahan. Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa sistem penanaman polikultur juga memberikan keuntungan lain, seperti efisiensi penggunaan air dan lahan, mengurangi populasi gulma, dan meningkatkan pendapatan total.

Di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon, umumnya para petani mengusahakan pertanian dengan sistem polikultur/pola tanam ganda. Komoditi yang diusahakan secara polikultur tersebut yaitu mentimun, emes, kacang panjang, jagung dan kacang tanah. Keuntungan yang diperoleh dari sistem penanaman polikultur yang tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan sistem penanaman secara monokultur. Salah satu contoh untuk tanaman kacang panjang yang ditanam secara monokultur di dataran rendah, petani memperoleh keuntungan Rp 2.673.050,00,-/ha (Eko Haryanto, *dkk.*, 1999), tetapi keuntungan tersebut meningkat bila ditanam secara polikultur dengan tanaman

jagung. Peningkatan keuntungan tersebut sebesar Rp 538.432,00,- sehingga total keuntungan yang diperoleh menjadi Rp 3.211.482,00,-. Keuntungan tersebut diperoleh dari pengurangan biaya pembelian turus, biaya tenaga kerja dalam pemasangan turus dan tambahan pendapatan dari hasil jagung.

Seorang petani sebagai pengusaha dalam usahatani tidak akan mengusahakan suatu komoditi tanaman kalau secara finansial tidak menguntungkan. Sebagai seorang manager dalam usahatani, maka petani tersebut akan selalu melakukan perhitungan-perhitungan ekonomi walaupun secara tidak tertulis (Mubyarto, 1994).

Perhitungan ekonomi tersebut terdiri dari perhitungan biaya-biaya yang diperlukan, perhitungan penerimaan dari hasil usaha, dan perhitungan pendapatan. Apabila dalam hasil perhitungan mereka memperoleh nilai pendapatan yang positif tinggi, maka gairah petani dalam mengusahakan tanaman akan meningkat, sedangkan bila pendapatan tersebut negatif artinya mengalami kerugian, maka luas areal penanaman berikutnya menjadi turun. Oleh karena itu petani sangat memerlukan analisis usahatani polikultur untuk memperbaiki usahatani dengan mengetahui besarnya biaya dan penerimaan yang diperoleh petani selama melaksanakan usahatani.

Ditinjau dari segi biaya dan pendapatan, pola usahatani polikultur/pola tanam ganda yang mana yang memberikan keuntungan yang lebih tinggi. Untuk mengetahui mengenai hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “ Analisis Usahatani Polikultur/pola tanam ganda” (Studi Kasus di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon).

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Satuan analisis penelitian adalah petani yang menanam tanaman secara polikultur/pola tanam ganda pada musim tanam 2007, dengan pertimbangan dapat mengetahui berapa input dan output usahatani dari musim tanam ke musim tanam berikutnya dalam dua musim tanam, sistem polikultur/pola tanam ganda yang mana yang lebih menguntungkan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan

Moh. Nazir (1995). Menurut Suharsimi Arikunto (1996), bahwa populasi dalam suatu penelitian merupakan sekelompok objek yang dapat dijadikan sebagai sumber penelitian secara total. Selanjutnya Sugiono (1998), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian populasi dapat berasal dari manusia, benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sasaran dan diharapkan dapat menggambarkan sifat populasi yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon yang mengusahakan usahatani secara polikultur/pola tanam ganda yang berjumlah 56 orang. Mengingat jumlah populasi yang hanya 56 orang, maka penulis menetapkan sampelnya menggunakan sampling jenuh yaitu seluruh anggota populasi menjadi sampel. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1996), bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka semua anggota populasi dapat dijadikan sampel.

3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui kelayakan usahatani sistem polikultur data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif, data biaya produksi dan pendapatan menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Abas Tjakrawiralaksana (1993) yaitu :

- (1). Analisis per musim tanam; yaitu analisis yang terdiri dari rincian biaya dan rincian pendapatan per musim tanam.
- (2). Pendapatan bersih usahatani; yaitu penerimaan total – biaya-biaya total.
- (3). Analisis imbalan penerimaan dan biaya (Revenue and Cost ratio atau disingkat dengan R/C ratio); yaitu Jumlah penerimaan dibagi jumlah pengeluaran total. Apabila R/C ratio > 1 berarti penerimaan usahatani polikultur tersebut lebih besar dari biaya total yang dikeluarkan atau mendapatkan keuntungan, apabila R/C ratio = 1 berarti penerimaan usahatani polikultur tersebut sama dengan

biaya total yang dikeluarkan atau impas, dan apabila R/C ratio < 1 berarti penerimaan usahatani polikultur tersebut lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan atau mengalami rugi.

- (4). Tingkat efisiensi penggunaan modal atau Returned of Investment (ROI) adalah nilai keuntungan yang diperoleh petani dari jumlah uang yang diinvestasikan pada usahatani periode tertentu. Rumusnya yaitu Keuntungan Usahatani/ Modal Usahatani x 100 % (Fadholi Hernanto, 1995).

Dengan demikian usahatani polikultur tersebut dapat dikatakan layak bila pendapatan bersih petani positif, R/C ratio > 1, dan persentase ROI positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Komoditi Dalam Pola Tanam Ganda

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, ternyata komoditi yang diusahakan petani responden antara musim tanam April – Juli dan Agustus – Nopember Tahun 2007 memiliki variasi yang tinggi. Jenis komoditi yang diusahakan petani responden selama 2 musim tanam seperti tampak pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 ternyata komoditi yang diusahakan pada pola tanam ganda untuk periode bulan April – Juli 2007 ada 6 variasi yaitu mentimun + kacang panjang (29 responden), Ubi kayu + ubi jalar (10 responden), ubi jalar + kacang hijau (7 responden), Kacang tanah + kacang panjang (6 responden), dan yang lainnya 1 responden dengan komoditi ubi kayu + terong, ubi kayu + kacang hijau, kacang tanah + kacang hijau, dan kacang tanah + ubi kayu.

Pada penanaman periode bulan Agustus – Nopember 2007 terdapat 10 variasi pola tanam ganda yaitu K. Tanah+U.Kayu (13 responden), Mentimun + U. Kayu (12 responden), Mentimun+K. Panjang (8 responden), Kc. Tanah + Terong (8 responden), kacang tanah + emes (4 responden), kacang tanah + kacang hijau (4 responden), Mentimun + emes (3 responden), Kacang tanah + emes (3 responden), kacang hijau + jagung (2 responden), dan Terong + ubi jalar (1 responden).

Tabel 1. Jenis Komoditi Dalam Pola Tanam Ganda

No	Jenis Komoditi	Jumlah petani	Periode
1	Kacang Tanah + Kacang Panjang	6 Orang	April - Juli 2007
2	Mentimun + Kacang Panjang	29 Orang	
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	10 Orang	
4	Ubi Jalar + Kacang Hijau	7 Orang	
5	Ubi Kayu + Terong	1 Orang	
6	Ubi Kayu + Kacang Hijau	1 Orang	
7	Kacang Tanah + Kacang Hijau	1 Orang	
8	Kacang Tanah + Ubi Kayu	1 Orang	
Jumlah		56 Orang	
1	Mentimun+K. Panjang	8 Orang	Agustus – Nop. 2007
2	Mentimun + U. Kayu	11 Orang	
3	Mentimun + Emes	3 Orang	
4	K. Tanah+U.Kayu	2 Orang	
5	Kc. Tanah + Jagung	11 Orang	
6	Kc. Tanah + Terong	8 Orang	
7	Kc. Tanah + Emes	3 Orang	
8	Kc. Hijau + Emes	4 Orang	
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	4 Orang	
10	Kc. Hijau + Jagung	2 Orang	
Jumlah		56 Orang	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2006).

Berdasarkan komoditi yang diusahakan menunjukkan bahwa umumnya petani kurang memperhatikan komoditi yang diusahakan dengan pola tanam ganda, baik dari segi sifat pertumbuhan, perakaran, jenis tanaman maupun kebutuhan nutrisinya, seperti pada komoditi kacang tanah + kacang panjang, ubi kayu + ubi jalar, kacang tanah + kacang hijau. Hal ini dikarenakan rata-rata pendidikan petani responden yang rendah.

2. Analisis Usahatani dengan Pola Tanam Ganda

Analisis usahatani ini meliputi perhitungan-perhitungan tentang biaya variabel, biaya tetap, pendapatan bersih, imbalan penerimaan dan biaya (R/C), dan tingkat efisiensi penggunaan modal (ROI).

A. Biaya Usahatani Pola Tanam Ganda

Pembiayaan usahatani dengan pola tanam ganda terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Berdasarkan hasil analisis data seperti tercantum pada Lampiran 4 – Lampiran 9, ternyata besarnya pembiayaan untuk komoditi yang ditanam dengan pola tanam ganda memiliki variasi biaya.

(1) Biaya Variabel

Biaya variabel yaitu biaya yang digunakan untuk pengadaan faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah dan tergantung dari produk yang direncanakan, seperti biaya sarana produksi. Biaya variabel untuk pola tanam ganda yang dilakukan di Desa Bakung Lor Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon terdiri dari biaya benih/bibit, biaya pupuk (Urea dan SP-36), biaya pestisida, biaya tenaga kerja.

Besarnya rata-rata biaya variabel/hektar tersebut pada periode bulan April – Juli 2007 seperti tertera pada Tabel 2. Dimana dapat dilihat, bahwa rata-rata besarnya biaya variabel per hektar untuk musim tanam April – Juli 2007 tertinggi yaitu untuk penggunaan tenaga kerja yang mencapai 75,9 % dari total biaya variabel yang digunakan, selanjutnya disusul oleh pupuk 12,5 %, pestisida 6,5 % dan bibit 5,1 %. Selanjutnya dari berbagai pola tanam ganda yang diusahakan ternyata komoditi mentimun + kacang panjang memerlukan pembiayaan variabel yang tertinggi yaitu Rp 5.685.670/ha, sedangkan biaya variabel rata-rata untuk musim tanam tersebut yaitu Rp 3.970.184/ha.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Variabel/ha Berbagai Pola Tanam Ganda Periode April – Juli 2007.

No	Komoditi	Nilai Biaya Variabel (Rp)/ha				Jumlah
		Benih/Bibit	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	
1	Kc Tanah + Kc. Panjang	300.000	478.333	220.000	2.935.333	3.933.667
2	Mentimun + Kc. Panjang	250.575	773.946	427.586	4.233.563	5.685.670
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	93.506	635.844	0	3.029.610	3.758.961
4	Ubi Jalar + Kc. Hijau	98.305	386.441	271.186	3.132.881	3.888.814
5	Ubi Kayu + Terong	272.727	227.273	436.364	2.320.000	3.256.364
6	Ubi Kayu + Kc. Hijau	200.000	580.000	200.000	3.016.000	3.996.000
7	Kc. Tanah + Kc. Hijau	160.000	310.000	320000	2.488.000	3.278.000
8	Kc. Tanah + Ubi Kayu	240.000	580.000	200000	2.944.000	3.964.000
	Rata-rata/ha	201.889	496.480	259.392	3.012.424	3.970.184
	Persentase (%)	5,1	12,5	6,5	75,9	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 2 tersebut dapat dilihat, bahwa rata-rata besarnya biaya variabel per hektar untuk musim tanam April – Juli 2007 tertinggi yaitu untuk penggunaan tenaga kerja yang mencapai 75,9 % dari total biaya variabel yang digunakan, selanjutnya disusul oleh pupuk 12,5 %, pestisida 6,5 % dan bibit 5,1 %. Selanjutnya dari berbagai pola tanam ganda

yang diusahakan ternyata komoditi mentimun + kacang panjang memerlukan pembiayaan variabel yang tertinggi yaitu Rp 5.685.670/ha, sedangkan biaya variabel rata-rata untuk musim tanam tersebut yaitu Rp 3.970.184/ha.

Besarnya rata-rata biaya variabel/hektar tersebut pada periode bulan Agustus – Nopember 2007 seperti tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Variabel/ha Berbagai Pola Tanam Ganda Periode bulan Agustus – Nopember 2007.

No	Komoditi	Nilai Biaya Variabel (Rp)/ha				Jumlah
		Benih/Bibit	Pupuk	Pestisida	Tenaga Kerja	
1	Mentimun+K. Panjang	285.714	555.844	322.078	4.028.052	5.191.688
2	Mentimun + U. Kayu	267.442	569.767	358.140	4.263.721	5.459.070
3	Mentimun + Emes	307.143	653.571	442.857	3.200.000	4.603.571
4	K. Tanah+U.Kayu	266.667	766.667	216.667	4.394.031	3.644.031
5	Kc. Tanah + Jagung	261.682	725.981	226.168	3.711.776	4.925.607
6	Kc. Tanah + Terong	288.312	675.325	231.169	3.096.623	4.291.429
7	Kc. Tanah + Emes	254.545	739.394	175.758	2.689.697	3.859.394
8	Kc. Hijau + Emes	246.667	713.333	230.000	2.356.000	3.546.000
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	166.667	562.500	258.333	3.891.667	4.879.167
10	Kc. Hijau + Jagung	328.571	600.000	285.714	4.068.571	5.282.857
	Rata-rata/ha	267.341	656.238	274.688	3.570.014	4.768.281
	Persentase (%)	5,6	13,8	5,8	74,9	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 3 tersebut dapat dilihat, bahwa rata-rata besarnya biaya variabel per hektar untuk musim tanam Agustus – Nopember 2007 tertinggi yaitu untuk penggunaan tenaga kerja mencapai 74,9% dari total biaya variabel yang digunakan, selanjutnya pupuk 13,8%, pestisida 5,8% dan bibit 5,6%. Dari berbagai pola tanam ganda yang diusahakan ternyata komoditi mentimun + Ubi kayu memerlukan biaya variabel yang tertinggi yaitu Rp 5.459.070/ha,

sedangkan biaya variabel rata-rata untuk musim tanam tersebut yaitu Rp 4.768.281/ha.

Dari penggunaan biaya tenaga kerja sebesar 75,9 % (periode April – Juli 2007) dan 74,9 % (periode Agustus – Nopember 2007), ternyata pengeluaran yang tinggi dari tenaga kerja pria dari luar keluarga. Oleh karena itu untuk menghemat pengeluaran tenaga kerja, maka pekerjaan yang sifatnya mudah dan dapat dilakukan oleh tenaga wanita.

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja Pola Tanam Ganda Periode bulan April – Juli dan Agustus – Nopember 20057

No	Jenis dan Asal Tenaga Kerja	April – Juli 2007		Agustus - Nopember 2007	
		Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1	Dari Dalam Keluarga				
	HKP	693.585	23,0	806.580	22,6
	HKW	227.322	7,6	221.414	6,2
2	Dari Luar Keluarga				
	HKP	1.358.892	45,1	1.575.923	44,1
	HKW	732.624	24,3	966.096	27,1
<i>Jumlah</i>		3.012.424	100,0	3.570.014	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Melihat biaya variabel pada kedua periode tersebut, ternyata periode bulan Agustus – Nopember 2007 memerlukan rata-rata biaya variabel yang lebih besar. Hal ini berkenaan dengan biaya pupuk pada periode Agustus - Nopember 2007 yang lebih tinggi dari periode April – Juli 2007.

(2) Biaya Tetap

Biaya tetap yaitu biaya produksi yang diperuntukkan untuk membiayai faktor

produksi yang sifatnya tetap, seperti biaya penyusutan, sewa lahan, pajak, dan bunga modal. Besarnya biaya tetap untuk periode penanaman bulan April – Juli dan Agustus – Nopember 2007 adalah sebagai berikut :

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6 dapat dilihat, bahwa besarnya biaya tetap untuk periode Agustus – Nopember lebih besar dari pada periode April – Juli 2007, tetapi rata-rata penggunaan biaya tetap tersebut seimbang.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Tetap/ha Berbagai Pola Tanam Ganda Periode April – Juli 2007

No	Komoditi	Nilai Biaya Variabel (Rp)/ha					Jml Biaya Tetap
		Sewa lahan	Penyusutan Alat	Iuran Pengairan	Pajak	Bunga Modal	
1	Kc Tanah + Kc. pjng	1.000.000	240.000	40.000	30.000	244.704	1.554.704
2	Mentimun + Kc. Pjng	1.000.000	266.667	40.000	30.000	327.709	1.664.376
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	1.000.000	311.688	40.000	30.000	239.170	1.620.858
4	Ubi Jalar + Kc. Hijau	1.000.000	284.746	40.000	30.000	244.699	1.599.445
5	Ubi Kayu + Terong	1.000.000	218.182	40.000	30.000	212.079	1.500.261
6	Ubi Kayu + Kc. Hijau	1.000.000	480.000	40.000	30.000	258.813	1.808.813
7	Kc. Tanah + Kc. Hijau	1.000.000	240.000	40.000	30.000	214.107	1.524.107
8	Kc. Tanah + Ubi Kayu	1.000.000	480.000	40.000	30.000	257.320	1.807.320
	Rata-rata	1.000.000	315.160	40.000	30.000	249.825	1.634.985

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap/ha Berbagai Pola Tanam Ganda Periode Agustus–Nopember 2007

No	Komoditi	Nilai Biaya Variabel (Rp)/ha					Jml Biaya Tetap
		Sewa lahan	Penyusutan Alat *	Iuran Pengairan	Pajak	Bunga Modal	
1	Terong + Ubi Jalar	1.000.000	249.351	40.000	30.000	03.848	1.623.199
2	Ubi Jalar + Kc. Hijau	1.000.000	306.977	40.000	30.000	19.016	1.695.992
3	Mentimun + Emes	1.000.000	257.143	40.000	30.000	76.767	1.603.910
4	Mentimun + Kc. pjng	1.000.000	400.000	40.000	30.000	33.667	1.803.667
5	Kc. Tanah + Jagung	1.000.000	246.729	40.000	30.000	91.309	1.608.038
6	Kc. Tanah + Terong	1.000.000	249.351	40.000	30.000	61.836	1.581.187
7	Kc. Tanah + Emes	1.000.000	218.182	40.000	30.000	40.220	1.528.402
8	Kc. Hijau + Emes	1.000.000	320.000	40.000	30.000	30.347	1.620.347
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	1.000.000	400.000	40.000	30.000	96.294	1.766.294
10	Kc. Hijau + Jagung	1.000.000	342.857	40.000	30.000	12.467	1.725.324
	Rata-rata/ha	1.000.000	299.059	40.000	30.000	86.577	1.655.636

Penggunaan biaya tetap dari penyusutan alat disesuaikan dengan jumlah alat yang dibeli oleh petani. Pada umumnya alat-alat yang dibeli petani tersebut diantaranya hand Sprayer, cangkul, arit, golok, dan kored. Nilai penyusutan dihitung dengan rumus : (Nilai

baru – Nilai sisa)/jangka usia ekonomis. Untuk peralatan yang dibeli petani dengan nilai sisa dianggap Rp 0,- dan jangka waktu setiap tahun dibagi menjadi 3 periode. Harga alat dan nilai penyusutannya tersaji pada Tabel 7.

Tabel 7. Alat-alat Produksi dan Nilai Penyusutannya

No	Nama Barang	Harga (RP)	Jangka Usia Ekonomis (th)	Penyusutan/musim tanam (4 Bulan) (Rp)
1	Hand Sprayer	300.000	5	20.000
2	Cangkul	75.000	2	12.500
3	Arit	27.500	1	9.167
4	Kored	20.000	1	6.667
5	Golok	35.000	1	11.667
	Jumlah Biaya Penyusutan/ periode			60.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2007).

Perbandingan Biaya Usahatani Periode April – Juli dan Agustus – Nopember 2007.

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan biaya/ha untuk usahatani periode bulan April – Juli dan Agustus – Nopember 2007 menunjukkan, bahwa penggunaan biaya

usahatani pola tanam ganda pada periode April – Juli lebih kecil dari pada bulan Agustus – Nopember 2007 yaitu Rp 5.605.170 < Rp 6.239.917. Untuk lebih jelasnya biaya untuk periode bulan April – Juli (2007) seperti tertera pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Penggunaan Biaya per Hektar Pada Pola Tanam Ganda Periode April – Juli dan Agustus – Nopember 2007.

No	Jenis Pembiayaan	Periode April – Juli		Periode Agustus - Nopember	
		Nilai (Rp)/ha	%	Nilai (Rp)/ha	%
A	Biaya Variabel				
1	Benih	201.889	3,6	267.341	4,2
2	Pupuk				
	• SP-36	217.973	3,9	292.420	4,6
	• Urea	278.507	5,0	363.819	5,7
3	Pestisida	259.392	4,6	274.688	4,3
4	Tenaga Kerja				
a	Dalam Keluarga : HKP	693.585	12,4	806.580	12,6
	HKW	227.322	4,1	221.414	3,4
b	Luar Kelaurga : HKP	1.358.892	24,2	1.575.923	24,5
	HKW	732.624	13,1	966.096	15,0
Jumlah Biaya Variabel		3.970.184	70,8	4.768.281	74,2
B	Biaya Tetap				
1	Sewa Lahan	1.000.000	17,8	1.000.000	15,6
2	Penyusutan Alat	315.160	5,6	299.059	4,7
3	Iuran Pengairan	40.000	0,7	40.000	0,6
4	Pajak	30.000	0,5	30.000	0,5
5	Bunga Modal	249.825	4,5	286.577	4,5
Jumlah Biaya Tetap		1.634.985	29,2	1.655.636	25,8
Total Biaya		5.605.170	100,0	6.423.917	100,0

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Dari Tabel 8 tersebut dapat dilihat, bahwa pembiayaan usahatani pola tanam ganda umumnya biaya variabel lebih besar dari pada biaya tetap yang digunakan. Persentase penggunaan biaya pada periode April – Juli 2007 yaitu biaya variabel sebesar Rp 3.970.184 (70,8 %) dan biaya tetap Rp 1.634.985 (29,2 %), sedangkan pada periode Agustus – Nopember 2007 besarnya biaya variabel sebesar Rp 4.768.281 (74,2 %) dan biaya tetap sebesar Rp 1.655.636 (25,8 %).

Apabila melihat perimbangan penggunaan biaya variabel dan biaya tetap, ternyata persentase biaya variabel periode Agustus – Nopember lebih besar dari pada periode April – Juli 2007, begitu pula biaya tetapnya untuk periode Agustus – Nopember lebih besar dari pada periode April – Juli 2007.

B. Penerimaan Usahatani Pola Tanam Ganda

Penerimaan /output merupakan nilai dari produk pertanian utama (pokok) dan kadang-kadang diperoleh produk sampingan. Hasil perhitungan penerimaan usahatani pola tanam ganda periode April – Juli dan Agustus – Nopember 2007 dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Pada Tabel 9 dapat dilihat, bahwa penerimaan usahatani pola tanam ganda periode April – Juli 2007 yang tertinggi dicapai oleh petani yang mengusahakan mentimun + kacang panjang memiliki penerimaan tertinggi yaitu Rp 13.558.621/ha. Hal ini dikarenakan produksi dari kombinasi tersebut yang tinggi dan harga produk mentimun dan kacang panjang pada saat panen yang tinggi yaitu mencapai Rp 800/kg.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan Usahatani Pola Tanam Ganda Setiap Hektar Pada Periode April – Juli 2007.

No	Komoditi	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	Total Penerimaan
1	Kc Tanah + Kc. Panjang	3.933.667	1.554.704	5.488.371	7.735.000
2	Mentimun + Kc. Panjang	5.685.670	1.664.376	7.350.046	13.558.621
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	3.758.961	1.620.858	5.379.819	3.646.753
4	Ubi Jalar + Kc. Hijau	3.888.814	1.599.445	5.488.259	12.768.814
5	Ubi Kayu + Terong	3.256.364	1.500.261	4.756.624	3.818.182
6	Ubi Kayu + Kc. Hijau	3.996.000	1.808.813	5.804.813	2.256.000
7	Kc. Tanah + Kc. Hijau	3.278.000	1.524.107	4.802.107	5.820.000
8	Kc. Tanah + Ubi Kayu	3.964.000	1.807.320	5.771.320	3.000.000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Penerimaan usahatani pola tanam ganda terendah yaitu Ubi Kayu + kacang hijau, Ubi Kayu + Ubi Jalar, Kc. Tanah + Ubi Kayu. Hal ini dikarenakan kombinasi tersebut baru dapat memanen salah satu komoditi, sedangkan komoditi ubi kayu masih berlanjut dan baru dapat dipanen setelah 8 bulan.

Pada Tabel 10 dapat dilihat, bahwa penerimaan usahatani pola tanam ganda periode Agustus – Nopember 2007 yang terendah yaitu kacang hijau + emes dengan penerimaan Rp 5.760.000/ha. Hal ini

disebabkan bahwa produksi dari emes yang rendah dengan harga pada waktu panen yang rendah pula yaitu Rp 500/kg.

Pada Tabel 10 dapat dilihat, bahwa penerimaan usahatani pola tanam ganda periode Agustus – Nopember 2007 yang terendah yaitu kacang hijau + emes dengan penerimaan Rp 5.760.000/ha. Hal ini disebabkan bahwa produksi dari emes yang rendah dengan harga pada waktu panen yang rendah pula yaitu Rp 500/kg.

Tabel 10. Rata-rata Penerimaan Usahatani Pola Tanam Ganda Setiap Hektar Pada Periode Agustus – Nopember 2007.

No	Komoditi	Biaya Variabel	Biaya Tetap	Total Biaya	Total Penerimaan
1	Mentimun+K. Panjang	5.191.688	1.623.199	6.814.887	12.742.857
2	Mentimun + U. Kayu	5.459.070	1.695.992	7.155.062	15.226.744
3	Mentimun + Emes	4.603.571	1.603.910	6.207.481	6.671.429
4	K. Tanah+U.Kayu	5.644.031	1.803.667	7.447.698	10.600.000
5	Kc. Tanah + Jagung	4.925.607	1.608.038	6.533.645	12.889.720
6	Kc. Tanah + Terong	4.291.429	1.581.187	5.872.616	6.695.065
7	Kc. Tanah + Emes	3.859.394	1.528.402	5.387.796	5.818.182
8	Kc. Hijau + Emes	3.546.000	1.620.347	5.166.347	5.760.000
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	4.879.167	1.766.294	6.645.461	8.400.000
10	Kc. Hijau + Jagung	5.282.857	1.725.324	7.008.181	13.028.571

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

C. Pendapatan Bersih Usahatani Pola Tanam Ganda

Pendapatan (income) usahatani merupakan selisih dari penerimaan (output) dengan jumlah biaya (input) yang digunakan dalam proses produksi, atau dengan kata lain pendapatan usahatani yaitu jumlah penerimaan setelah

dikurangi semua nilai input untuk produksi, baik yang benar-benar dibayar maupun yang diperhitungkan (Abas Tjakrawiralaksana, 1983). Rata-rata pendapatan bersih usahatani pola tanam ganda 2 periode dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Tabel 11. Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Pola Tanam Ganda Setiap Hektar Pada Periode April – Juli 2007.

No	Komoditi	Input	Income	Pendapatan	R/C ratio
1	Kc Tanah + Kc. Panjang	5.488.371	7.735.000	2.246.629	1,41 ⁹
2	Mentimun + Kc. Panjang	7.350.046	13.558.621	6.208.574	1,84
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	5.379.819	3.646.753	- 1.733.066	0,68
4	Ubi Jalar + Kc. Hijau	5.488.259	12.768.814	7.280.555	2,33
5	Ubi Kayu + Terong	4.756.624	3.818.182	- 938.442	0,80
6	Ubi Kayu + Kc. Hijau	5.804.813	2.256.000	- 3.548.813	0,39
7	Kc. Tanah + Kc. Hijau	4.802.107	5.820.000	1.017.893	1,21
8	Kc. Tanah + Ubi Kayu	5.771.320	3.000.000	- 2.771.320	0,52

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 11 dapat dilihat, bahwa dari 8 kombinasi komoditi yang diusahakan pada periode tersebut, ternyata kombinasi ubi jalar + kacang hijau memiliki pendapatan bersih yang tinggi, sedangkan pendapatan bersih yang rendah diperoleh dari kombinasi dari tanaman ubi kayu + kacang hijau, kacang tanah + ubi

kayu, ubi kayu ubi jalar, dan ubi kayu + terong, dengan nilai pendapatan negatif dan R/C ratio kurang dari 1,0. Hal ini dikarenakan pada kombinasi tersebut baru dapat memanen salah satu jenis komoditi, sedangkan komoditi ubi kayu belum dapat dipanen.

Tabel 12. Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Pola Tanam Ganda Setiap Hektar Pada Periode Agustus – Nopember 2007.

No	Komoditi	Input (Rp)	Income (Rp)	Pendapatan	R/C Ratio
1	Mentimun+K. Panjang	6.814.887	12.742.857	5.927.970	1,87
2	Mentimun + U. Kayu	7.155.062	15.226.744	8.071.682	2,13
3	Mentimun + Emes	6.207.481	6.671.429	463.948	1,07
4	K. Tanah+U.Kayu	7.447.698	10.600.000	3.152.302	1,42
5	Kc. Tanah + Jagung	6.533.645	12.889.720	6.356.074	1,97
6	Kc. Tanah + Terong	5.872.616	6.695.065	822.449	1,14
7	Kc. Tanah + Emes	5.387.796	5.818.182	430.386	1,08
8	Kc. Hijau + Emes	5.166.347	5.760.000	593.653	1,11
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	6.645.461	8.400.000	1.754.539	1,26
10	Kc. Hijau + Jagung	7.008.181	13.028.571	6.020.390	1,86

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 12 dapat dilihat, bahwa pendapatan bersih pada periode bulan Agustus – Nopember 2007 tertinggi dicapai oleh pola tanam ganda dari komoditi mentimun + Ubi Kayu yaitu Rp 8.071.682/ha. Kombinasi komoditi pola tanam ganda yang diusahakan pada periode tersebut, ternyata kombinasi komoditi mentimun + emes merupakan kombinasi pola tanam ganda yang memiliki pendapatan bersih yang terendah yaitu Rp 463.948/ha.

Dari Tabel 11 dan 12 tersebut, ternyata pendapatan bersih pada periode Agustus – Nopember lebih tinggi dari pada periode bulan April – Juli 2007. Pendapatan bersih yang lebih tinggi pada periode Agustus – Nopember

2007 tersebut dikarenakan semua komoditi sudah dapat dipanen.

D. Analisis R/C dan ROI

R/C (Revenue and Cost) merupakan imbalan penerimaan dan biaya yaitu jumlah penerimaan dibagi jumlah pengeluaran total, sedangkan tingkat efisiensi penggunaan modal atau Returned of Investment (ROI) adalah nilai keuntungan yang diperoleh petani dari jumlah uang yang diinvestasikan pada usahatani periode tertentu.

Berdasarkan hasil pengolahan data, ternyata nilai R/C pada periode penanaman bulan April-Juli 2007 kurang menguntungkan, karena sebagian kombinasi mempunyai nilai

R/C ratio kurang dari 1,0 dan begitu pula bila dilihat dari nilai ROI ada yang negatif. Hal ini disebabkan pada periode tersebut ada komoditi yang belum dapat dipanen, sehingga akan

mengurangi pendapatan pada periode tersebut. Hasil analisis data kedua periode tersebut seperti pada Tabel 13, 14, dan 15.

Tabel 13. Rata-rata Nilai R/C Ratio dan Nilai ROI Periode April – Juli 2007.

No	Komoditi	Input (Rp)	Income (Rp)	Pdpt. (Rp)	R/C	ROI
1	Kc Tanah + Kc. Panjang	5.488.371	7.735.000	2.246.629	1,41	40,9
2	Mentimun + Kc. Panjang	7.350.046	13.558.621	6.208.574	1,84	84,5
3	Ubi Kayu + Ubi Jalar	5.379.819	3.646.753	-1.733.066	0,68	-32,2
4	Ubi Jalar + Kc. Hijau	5.488.259	12.768.814	7.280.555	2,33	132,7
5	Ubi Kayu + Terong	4.756.624	3.818.182	-938.442	0,80	-19,7
6	Ubi Kayu + Kc. Hijau	5.804.813	2.256.000	-3.548.813	0,39	-61,1
7	Kc. Tanah + Kc. Hijau	4.802.107	5.820.000	1.017.893	1,21	21,2
8	Kc. Tanah + Ubi Kayu	5.771.320	3.000.000	-2.771.320	0,52	-48,0
	Rata-rata	5.605.170	6.575.421	970.251	1,15	14,8

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 13 dapat dilihat, bahwa rata-rata nilai R/C ratio pada periode bulan April – Juli 2007 yaitu 1,15 artinya bahwa setiap Rp 1,- biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pola tanam ganda tersebut mendapatkan penerimaan Rp 1,15,-. Nilai R/C ratio tertinggi dicapai oleh komoditi ubi jalar + kacang hijau yaitu 2,33, selanjutnya mentimun + kacang panjang dengan nilai R/C Ratio

sebesar 1,84, kacang tanah + kacang panjang dengan R/C ratio sebesar 1,41, dan kacang tanah + kacang hijau dengan nilai R/C ratio sebesar 1,21.

Selanjutnya rata-rata nilai ROI pada periode April – Juli 2007 yaitu 14,8 % artinya bahwa nilai modal yang diinvestasikan dalam usaha tani tersebut akan memperoleh keuntungan sebesar 14,8 % dari modal.

Tabel 14. Rata-rata Nilai R/C Ratio dan Nilai ROI Periode Agustus – Nopember 2007.

No	Komoditi	Input (Rp)	Income (Rp)	Pdpt (Rp)	R/C raio	ROI (%)
1	Mentimun+K. Panjang	6.814.887	12.742.857	5.927.970	1,87	87,0
2	Mentimun + U. Kayu	7.155.062	15.226.744	8.071.682	2,13	112,8
3	Mentimun + Emes	6.207.481	6.671.429	463.948	1,07	7,5
4	K. Tanah+U.Kayu	7.447.698	10.600.000	3.152.302	1,42	42,3
5	Kc. Tanah + Jagung	6.533.645	12.889.720	6.356.074	1,97	97,3
6	Kc. Tanah + Terong	5.872.616	6.695.065	822.449	1,14	14,0
7	Kc. Tanah + Emes	5.387.796	5.818.182	430.386	1,08	8,0
8	Kc. Hijau + Emes	5.166.347	5.760.000	593.653	1,11	11,5
9	Kc. Tanah + Kc. Hijau	6.645.461	8.400.000	1.754.539	1,26	26,4
10	Kc. Hijau + Jagung	7.008.181	13.028.571	6.020.390	1,86	85,9
	Rerata per Ha	6.423.917	9.783.257	3.359.339	1,49	49,3

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Pada Tabel 14 dapat dilihat, bahwa rata-rata nilai R/C ratio pada periode bulan Agustus – Nopember 2003 yaitu 1,49 artinya bahwa setiap Rp 1,- biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pola tanam ganda tersebut mendapatkan penerimaan Rp 1,49,-. Nilai R/C ratio tertinggi dicapai oleh komoditi mentimun + ubi kayu yaitu 2,13, selanjutnya kacang tanah + jagung dengan nilai R/C ratio sebesar

1,97, mentimun + kacang panjang dengan R/C ratio sebesar 1,87, dan kacang hijau + jagung dengan R/C ratio 1,86.

Selanjutnya rata-rata nilai ROI pada periode Agustus – Nopember 2007 yaitu 49,3 % artinya bahwa nilai modal yang diinvestasikan dalam usaha tani tersebut akan memperoleh keuntungan sebesar 49,3 % dari modal.

Tabel 15. Perbandingan Biaya, Penerimaan, Pendapatan Bersih, R/C Ratio dan ROI Usahatani Pola Tanam Ganda.

No	Uraian	Periode Penanaman		Perbedaan
		April - Juli 2007	Agustus – Nop. 2007	
A	Biaya			
1	Variabel	Rp 3.970.184	Rp 4.768.281	Rp 798.087
2	Biaya Tetap	Rp 1.634.985	Rp 1.655.636	Rp 20.651
	<i>Total Biaya</i>	Rp 5.605.170	Rp 6.423.917	Rp 818.747
B	Penerimaan	Rp 6.575.421	Rp 9.783.257	Rp 3.207.836
C	Pendapatan	Rp 970.251	Rp 3.359.339	Rp 2.389.088
D	R/C ratio	1,15	1,49	0,34
E	ROI	14,8 %	49,3 %	34,5 %

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer (2008).

Perbandingan total biaya yang dikeluarkan, total penerimaan, pendapatan bersih, nilai R/C ratio, dan ROI untuk periode April – Juli 2007 dan Agustus – Nopember 2007 seperti yang tercantum pada Tabel 15 menunjukkan, bahwa biaya variabel dan biaya tetap untuk periode April – Juli memiliki nilai yang lebih rendah dari pada periode Agustus – Nopember 2007, sedangkan penerimaan, pendapatan bersih, R/C ratio dan ROI untuk periode Agustus - Nopember memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada periode April – Juli 2007. Hal ini berkaitan dengan komoditi yang dibudidayakan, harga komoditi pada periode Agustus Nopember lebih baik dari pada periode April Juli 2007, begitu pula pada periode April – Juli ada kombinasi yang hanya dapat dipanen komoditi sampingannya saja, sedangkan komoditi utamanya yaitu ubi kayu belum dapat dipanen dan baru dapat dipanen pada periode Agustus Nopember 2007.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya pembiayaan Usahatani Pola Tanam Ganda yaitu :

- Biaya variabel yang digunakan terdiri dari bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Dari ke empat jenis biaya variabel, ternyata biaya tenaga kerja menempati urutan teratas yang besarnya mencapai Rp 3.970.184 (70,8 %) pada periode April – Juli 2004 dan Rp 4.768.281 (74,2 %) pada periode Agustus – Nopember 2007.
- Biaya tetap terdiri dari sewa lahan, penyusutan alat, iuran pengairan dan pajak serta bunga modal pada periode April –

Juli 2007 sebesar Rp 1.634.985 (29,2 %), sedangkan pada periode Agustus – Nopember 2007 biaya tetap mencapai Rp 1.655.636 (25,8 %). Perbedaan besarnya biaya tetap tersebut, disebabkan adanya penyusutan alat dan bunga modal.

2. Penerimaan Usahatani Pola Tanam Ganda
 - Penerimaan usahatani pola tanam ganda periode April – Juli 2007 tertinggi dicapai oleh pola tanam ganda mentimun + kacang panjang yaitu Rp 13.558.621/ha.
 - Penerimaan usahatani pola tanam ganda periode Agustus – Nopember 2007 tertinggi dicapai juga oleh pola tanam ganda mentimun + ubi kayu yaitu Rp 15.226.744/ha.
3. Pendapatan Bersih Usahatani Pola Tanam Ganda
 - Pendapatan bersih tertinggi pada periode bulan April – Juli 2007 dicapai oleh pola tanam ganda Ubi Jalar + Kc. Hijau yaitu Rp 7.280.555/ha, sedangkan pada periode bulan Agustus – Nopember 2007 komoditi Mentimun + ubi kayu memiliki pendapatan bersih tertinggi yaitu Rp 8.071.682/ha.
4. R/C ratio dan ROI
 - Nilai R/C Ratio tertinggi pada periode bulan April – Juli 2007 dicapai oleh komoditi kombinasi Ubi Jalar + Kc. Hijau yaitu 2,33 artinya bahwa setiap Rp 1,- biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pola tanam ganda tersebut mendapatkan penerimaan Rp 2,33,-, sedangkan nilai ROI 132,7 % artinya bahwa nilai modal yang diinvestasikan dalam usaha tani tersebut akan memperoleh keuntungan sebesar 132,7 % dari modal.

- Nilai RC ratio tertinggi pada periode bulan Agustus – Nopember 2007 dicapai oleh pola tanam ganda komoditi mentimun + ubi kayu yaitu 2,13 artinya bahwa setiap Rp 1,- biaya total yang dikeluarkan untuk usahatani pola tanam ganda tersebut mendapatkan penerimaan Rp 2,13,-, sedangkan nilai ROI sebesar 112,8 % artinya bahwa nilai modal yang diinvestasikan dalam usaha tani tersebut akan memperoleh keuntungan sebesar 112,8 % dari modal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

- Untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari usaha budidaya tanaman dengan pola tanam ganda, perlu dilakukan penanaman dengan komoditi yang mempunyai nilai jual dan produktivitas yang tinggi.
- Untuk periode Bulan April – Juli, sebaiknya komoditi yang ditanam yaitu mentimun + kacang panjang dan ubi jalar + kacang hijau. Untuk periode Bulan Agustus – Nopember, sebaiknya komoditi yang ditanam yaitu mentimun + kacang panjang, kacang tanah + jagung, dan kacang hijau + jagung, karena memiliki keuntungan bersih, R/C Ratio dan ROI yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Abas Tjakrawiralaksana. 1983. Usahatani. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.

Eko Haryanto, Tina Suhartini dan Estu Rahayu. 1999. Budidaya Kacang Panjang. Penebar Swadaya, Jakarta.

Fadholi Hernanto. 1995. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.

Joko Paryogo, Toni Suyono, Michael Berney (1999), Pertanian Organik. P3G P, Cianjur.

Justika Baharsyah. 1987. Kebijakan Pangan di Indonesia. Bahan Pelatihan Guru-guru SMK Pertanian se Indonesia. IPB, Bogor.

Moh. Nazir. 1985. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.

Mubyarto. 1984. Ekonomi Pertanian. Gajah Mada Press, Yogyakarta.

Nikardi Gunadi dan Ety Sumiati, 1990. Pengaruh waktu aplikasi dan Dosis Pupuk NPK terhadap Hasil Lombok dalam sistem Tumpangsari Dengan Kacang Jogo dan Selada. Buletin Penelitian Hortikultura. Vol. XIX. No. 2, Lembang.

Rahardi F., Rony Palungkun dan Asiani Budiarti. 1999. Agribisnis Tanaman Sayur. Penebar Swadaya, Jakarta.

Sugiyono. 1992. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta, Bandung.

Suharsimi Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Rineka Cipta, Jakarta.